

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
MENURUT MUHAMMAD IBNU ABDUL HAFIDH SUWAID
DAN THOMAS LICKONA SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**



SKRIPSI

Oleh :

DEWI SRI NGAJIATI

NPM : 20130720033

FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan suami istri pastilah mendambakan kehadiran seorang anak di kehidupannya. Mereka akan merasa rumah-tangganya belum lengkap tanpa hadirnya seorang anak karena anak merupakan harapan untuk orang tua. Anak merupakan amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua. Anak adalah tempat dimana orang tua mencurahkan kasih sayangnya dan investasi untuk masa depannya. Oleh karena itu anak harus dipelihara, dibesarkan, dirawat, dibina dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Jika dibiarkan tidak terbina anak akan menjadi tidak terarah sehingga tidak akan sesuai dengan harapan para orang tua. Allah SWT telah memerintahkan agar memelihara keluarganya dari api neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (QS. At-Tahrim:6)

Seiring dengan zaman yang berkemajuan sekarang ini, moral anak bangsa semakin tidak terkontrol dan terarah. Hal ini perlu diperhatikan dan ditangani secara serius agar generasi selanjutnya tidak semakin rusak dan masa depan anak juga tidak suram. Memang tidak semua anak melakukan tindakan yang menyimpang dari moral, namun tren anak muda secara umum lebih cenderung menunjukkan gambaran yang lebih kelam, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah penerimaan terhadap sikap yang menyimpang dari moral sebagai sesuatu yang lumrah dan menjadi suatu hal yang biasa. Rendahnya kesadaran moral yang

sering disebut dengan kebutaan moral ini akibat dari kurangnya kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Betapa perilaku anak-anak pada masa sekarang ini telah menunjukkan perubahan yang jauh berbeda dari masa-masa yang dahulu, perubahan tersebut tidak hanya tergambar dari perilaku tetapi juga dalam bentuk ucapan dan tindakan yang tidak terpuji.

Realita yang terjadi membuat hati miris melihat buruknya moral anak bangsa. Dapat dilihat di berbagai media, di televisi, surat kabar atau media lainnya bahwa banyak sekali tindakan kriminal maupun tindakan asusila yang marak terjadi di Indonesia. Generasi muda saat ini sedang tersesat ke jurang yang berbahaya yaitu kriminalitas dan kemaksiatan, mereka cenderung di kuasai oleh nafsu mereka. Seperti seorang yang hilang keimanannya mereka bertingkah sesuka hati, tidak mempunyai aturan dalam hidupnya. Mereka sudah melupakan budayanya sendiri, dan cenderung memilih negara lain sebagai panutan.

Dari kasus di atas, semakin memperjelas bahwa semakin berkurangnya moral anak, dan jika tidak segera ditangani, maka akan mengakibatkan kemerosotan moral pada bangsa ini. Lingkungan yang bermoral dan berkarakter tidak terjadi begitu saja, namun dibutuhkan juga usaha dan upaya dari para orang tua dan pendidik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat dimulai saat masih dalam kandungan seorang ibu sampai tiba ajalnya nanti, bahkan dalam Islam dimulai dari sebelum hadirnya seorang anak, yaitu saat memilih calon suami atau calon istri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini. Orang tua seyogyanya

memahami dan berkomitmen bahwa pendidikan moral adalah menghargai dan menghormati setiap individu, menghormati hukum, terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, serta memiliki kepedulian untuk bersikap baik.

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Sedini mungkin adab dan nilai-nilai moral haruslah diajarkan dan ditanamkan pada pribadi seorang anak. Tidak hanya saat usia anak-anak saja moral diajarkan tetapi harus diajarkan secara berkelanjutan seumur hidupnya agar moral tidak luntur seiring dengan bertambahnya usia.

Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab orang tua sepenuhnya, atau dilimpahkan kepada pihak sekolah saja. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Ada 3 komunitas sosial yang terlibat dalam pendidikan moral, yaitu rumah atau keluarga, komunitas spiritual dan sekolah. Meskipun sekolah tidak memberikan pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, namun sekolah memberikan pendidikan karakter melalui “kurikulum tersembunyi”. Atmosfer atau suasana moral diciptakan melalui aturan-aturan sekolah, aturan kelas, orientasi moral dari guru dan administrator sekolah.

Pendidikan karakter tak ubahnya seperti memahat sebuah batu agar menjadi bentuk yang lebih indah dan memiliki nilai jual yang lebih. Memang tidak mudah untuk memahat sebuah batu, dibutuhkan beberapa tahapan, kesabaran dan ketelatenan untuk memperoleh bentuk ukiran yang bagus dan indah. Hal yang sama juga dilakukan saat mendidik anak, diperlukan tahapan-tahapan dan ketelatenan seperti halnya memahat sebuah batu. Perilaku seorang anak tergantung bagaimana orang tua dan pendidik membentuk karakternya, jika

orang tua atau pendidik mampu mendidik dengan baik maka anak tersebut akan memiliki sikap dan perilaku yang baik pula.

Dalam UU No. 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan mengasah kecerdasan yang baik, karena dapat membangun budi pekerti lebih baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter. Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Taman siswa: 1977: 24).

Manusia bereksistensi ragawi dan rokhani atau berwujud raga dan jiwa (Lickona, 2013: 3). Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi “*ngerti, ngrasa, lan nglakoni*” (cipta, rasa, dan karsa). Jika digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif. Mendidik seseorang hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Didalam Islam Allah telah mengutus seseorang untuk dijadikan teladan yang sempurna bagi umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Aisyah ra. menyebutkan bahwa Rasulullah SAW itu berakhlak Al-Qur’an. Al-Qur’an menyanjung beliau sebagai orang yang memiliki akhlak agung yang patut

dijadikan sebagai suri tauladan utama bagi kaum beriman. Banyak contoh dan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW mengenai keteladanan mendidik dan membimbing anak di bidang akhlaq, aqidah, dan ibadah.

Didalam konteks Islam, misi utama Nabi Muhammad SAW adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah tetapi juga secara batiniah. Nabi Muhammad SAW diutus di dunia ini untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral manusia, dan membekali mereka untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Berikut ini adalah sabda Rasulullah SAW yang sesuai dengan misi beliau untuk menyempurnakan akhlaq:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. (HR. Baihaqi)

Muhammad Abdul Hafidh Suwaid memaparkan tentang sistem pendidikan anak yang lengkap dan terpadu yang bersumberkan dari pimpinan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW manusia yang sempurna untuk dijadikan teladan bagi umat Islam. Buku ini juga disertai dengan contoh-contoh aplikatif dari kehidupan salafush shalih dan ulama. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti buku ini dan dikomparasikan dengan buku karangan Thomas Lickona seorang psikolog perkembangan yang berjudul *Education For Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Dalam buku karangan Thomas Lickona tersebut memberikan kasus-kasus nyata tentang krisis moral yang sebelumnya sudah diteliti atau dilakukan eksperimen terhadap kasus-kasus tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka ada pokok persoalan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dan Thomas Lickona?
2. Apa relevansi konsep pendidikan karakter menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dan Thomas Lickona terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dan Thomas Lickona.
2. Untuk menguraikan relevansi konsep pendidikan karakter menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dan Thomas Lickona dengan pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam meningkatkan dunia pendidikan di Indonesia terutama dalam pendidikan karakter.
 - b. Dapat menjadi rujukan untuk memperbaiki kemerosotan karakter dan moral anak yang terjadi sekarang ini.
2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi dibagi ke dalam lima bab. Pada setiap terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah sebagai suatu keterangan yang mendasari terhadap kejelasan masalah yang akan dirumuskan. Setelah itu dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bagian ini berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang terkait dengan tema skripsi.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini mencakup tentang hasil dan pembahasan, yaitu membahas tentang riwayat hidup Thomas Lickona dari aspek pendidikan, karir akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya serta sekilas tentang buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Riwayat hidup tentang Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dari aspek

pendidikan, karir akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya serta sekilas tentang buku *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli..* Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid yang selanjutnya dianalisis untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan pada rumusan masalah.

Bab V Penutup. Bagian ini merupakan bagian yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka.